

PERAN PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA SISWA SDN 28 KELAKIK

Muharani¹, Mardiana²

^{1,2}STKIP Melawi, Indonesia

Corresponden E-mail: ranimuhara47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya daerah di kelas V SDN 28 Kelakik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru dan 24 siswa kelas V yang berperan sebagai informan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar. Siswa juga menunjukkan sikap positif serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Namun, pemahaman siswa terhadap makna budaya dalam tari belum merata. Sebagian siswa lebih memahami aspek gerakan dibandingkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peran guru dan penggunaan media pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan sikap dan keterlibatan siswa, namun perlu strategi yang lebih kontekstual dan reflektif agar pemahaman nilai budaya dapat berkembang secara optimal dan merata.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Seni Tari; Identitas Budaya; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze local culture-based dance learning in improving students' understanding and attitudes toward regional culture in Grade V of SDN 28 Kelakik. The study employed a qualitative approach using observation and interview techniques for data collection. The research subjects consisted of one teacher and 24 fifth-grade students who served as informants. The study employed a qualitative approach, with data collected through observation and interviews. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that local culture-based dance learning can enhance students' engagement and enthusiasm in the learning process. Students also demonstrate positive attitudes and a sense of pride toward their local culture. However, students' understanding of the cultural meanings embedded in the dances is not yet evenly distributed. Some students tend to focus more on movement aspects rather than the cultural values contained within them. In addition, the role of the teacher and the use of instructional media are proven to be important factors in improving students' understanding. Overall, local culture-based dance learning is effective in enhancing students' attitudes and engagement; however, more contextual and reflective strategies are needed to ensure that the understanding of cultural values develops optimally and evenly.

Keywords: Local Culture; Dance; Cultural Identity; Elementary School

1. Pendahuluan

Seni tari merupakan bagian integral dari kebudayaan yang berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan antargenerasi. Tari sebagai ekspresi gerak

tubuh memiliki makna simbolik yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Mukhlisin et al., 2024).

Di era globalisasi, arus informasi dan budaya asing berkembang sangat cepat dan memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Dominasi budaya populer cenderung menggeser eksistensi budaya lokal, sehingga menyebabkan menurunnya minat dan pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan budaya lokal di sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai, norma, dan identitas budaya sejak dini (Mudianingrum, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya ketertarikan siswa terhadap budaya lokal (Amalia et al., 2025).

Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Pada tahap perkembangan ini, siswa berada pada fase konkret-operasional, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Pendidikan budaya lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya bangsa.

Seni tari dipilih sebagai media dalam pelestarian identitas budaya lokal karena memiliki karakteristik yang unik dan komprehensif. Tari tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara holistik. Selain itu, seni tari mengandung unsur gerak, musik, kostum, dan makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya secara konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui praktik langsung dalam menari, siswa tidak hanya mempelajari gerakan, tetapi juga memahami makna, filosofi, serta konteks sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, seni tari menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai budaya sekaligus memperkuat identitas lokal siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 28 Kelakik, pembelajaran seni tari telah dilaksanakan sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap makna gerakan tari, kurangnya apresiasi terhadap budaya lokal, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari belum sepenuhnya mampu mengembangkan identitas budaya siswa secara optimal.

Pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal memiliki potensi dalam menanamkan nilai sosial, moral, dan budaya kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari

berbasis budaya lokal mampu menginternalisasikan nilai karakter pada siswa (Rosala et al., 2021). Pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa, karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Suastra et al., 2017). Prinsip ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran, termasuk dalam seni tari, dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual (Wulandari, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi serta identitas siswa (Hayati et al., 2024), serta memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna (Parwati et al., 2018).

Namun, penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada peningkatan keterampilan gerak siswa dalam seni tari. Kajian mengenai proses internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran masih terbatas (Familia & Umar, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran belum optimal di sekolah dasar (Nurhidayati, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait peran pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas budaya lokal melalui pembelajaran seni tari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas budaya lokal melalui pembelajaran seni tari pada siswa kelas V SDN 28 Kelakik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal serta perannya dalam mempertahankan identitas budaya siswa. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 28 Kelakik, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, pada tanggal 30 April hingga 11 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas V dan 1 guru seni budaya sebagai informan kunci. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari, (2) siswa yang aktif maupun kurang aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh data yang beragam, dan (3) guru yang mengampu mata pelajaran seni budaya serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran seni tari.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan masalah, melakukan kajian literatur, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan

wawancara. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran seni tari di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan fokus pada aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan tari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman, sikap, dan pengalaman siswa serta strategi guru dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh temuan yang valid dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran data serta meningkatkan ketekunan dalam pengamatan guna memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Seni Tari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SD Negeri 28 Kelakik telah berupaya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seni tari secara bertahap melalui proses pembelajaran yang mencakup penyampaian konsep, praktik langsung, serta penguatan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek psikomotorik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan pemahaman kognitif dan pembentukan sikap afektif siswa terhadap budaya daerah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa “Budaya lokal sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter siswa serta memperkuat identitas mereka sejak dini.” (G1).

Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan memperagakan gerakan tari daerah, kemudian siswa menirukan gerakan tersebut secara berkelompok. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama dan kekompakan antar siswa. Namun demikian, pada pertemuan pertama, penjelasan yang diberikan masih bersifat umum dan belum dikaitkan secara konkret dengan makna gerakan tari. Kondisi ini berdampak pada pemahaman siswa yang belum merata. Sebagian siswa hanya memahami aspek gerakan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana diungkapkan “Saya hanya tahu gerakannya saja.” (S3) dan “Saya pernah belajar tari daerah di sekolah, tapi lebih banyak belajar gerakan.” (S1).

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada aspek psikomotorik, sementara aspek kognitif dan afektif belum terintegrasi secara optimal. Gerakan tari yang bersifat konkret lebih mudah diamati dan ditiru oleh siswa, sedangkan makna budaya bersifat abstrak dan simbolik sehingga memerlukan penjelasan kontekstual dan proses refleksi. Hal ini sejalan dengan Mulyani & Julianto (2022) yang menyatakan bahwa tanpa pendekatan reflektif, pembelajaran berbasis budaya cenderung berhenti pada praktik, bukan pada pemaknaan nilai. Temuan ini juga diperkuat oleh Treacy dan Gaunt (2021) yang menyatakan bahwa praktik reflektif merupakan komponen penting dalam pembelajaran seni karena berperan dalam menghubungkan pengalaman praktik dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Pada pertemuan kedua, guru mulai memberikan penjelasan yang lebih spesifik dengan mengaitkan gerakan tari dengan nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yaitu “Nilai budaya diintegrasikan melalui penjelasan makna gerakan, latar belakang tari, serta simbol-simbol yang terkandung dalam setiap gerakan tari.” (G1). Nilai-nilai yang mulai diperkenalkan antara lain nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta rasa syukur yang tercermin dalam gerakan dan pola lantai tari. Dampaknya, sebagian siswa mulai memahami makna tari, seperti yang diungkapkan “Menurut saya, tari itu menceritakan kehidupan masyarakat.” (S1).

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, siswa akan lebih mudah memahami konsep ketika dikaitkan dengan konteks nyata dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan Hartono et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada pertemuan ketiga, di mana guru secara konsisten mengaitkan gerakan dengan nilai budaya. Selain praktik kelompok, guru juga memberikan penguatan melalui diskusi singkat mengenai makna tari setelah kegiatan praktik. Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, misalnya “Tari itu tentang adat dan kebiasaan masyarakat.” (S2). Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam penyampaian materi dan penguatan makna budaya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai budaya membutuhkan waktu, pengulangan, serta strategi pembelajaran yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. (2025) yang menekankan bahwa integrasi nilai budaya harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat membentuk pemahaman yang mendalam. Penerapan *culturally responsive teaching* yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dapat memperkuat keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran (Chu, 2021).

Peran Guru dalam Integrasi Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai budaya melalui berbagai metode seperti demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan media video dan musik daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan “Saya menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, serta media video dan musik daerah agar siswa lebih mudah memahami.” (G1).

Dalam praktiknya, guru tidak hanya memperagakan gerakan, tetapi juga membimbing siswa berlatih secara bertahap, memberikan contoh gerakan yang benar, serta mengaitkan gerakan dengan makna budaya. Aktivitas ini menanamkan nilai disiplin (mengikuti irama dan aturan gerak), tanggung jawab (menyelesaikan latihan), serta kerja sama (latihan kelompok).

Namun, pada pertemuan awal, integrasi nilai budaya belum dilakukan secara konsisten pada setiap tahap pembelajaran. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan proses internalisasi nilai belum optimal. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru belum sepenuhnya optimal dalam menghubungkan aspek keterampilan dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

Ketika pada pertemuan kedua dan ketiga guru mulai menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab secara eksplisit dan berulang, siswa menunjukkan respons yang lebih positif, seperti “Saya belajar disiplin dan kekompakan.” (S2). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan penguatan yang disengaja dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. (2025) yang menyatakan bahwa nilai budaya perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran agar dapat membentuk sikap dan karakter siswa secara efektif. Pembelajaran berbasis nilai akan lebih efektif ketika nilai-nilai diajarkan secara eksplisit, diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran, serta diperkuat secara konsisten melalui interaksi dan pengalaman belajar siswa (OECD, 2021).

Keterlibatan dan Sikap Siswa

Dari aspek keterlibatan, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Sebanyak 20 dari 24 siswa aktif dalam praktik tari, berani tampil di depan kelas, dan menunjukkan rasa percaya diri. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa seperti “Saya senang karena bisa langsung praktik.” (S2) dan “Saya senang karena cara mengajarnya mudah dipahami.” (S1). Kegiatan praktik langsung yang diiringi musik daerah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memperkuat keterlibatan siswa. Selain itu, aktivitas kelompok dalam latihan tari juga mendorong interaksi sosial dan menanamkan nilai kebersamaan.

Tingginya keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan langsung dalam aktivitas praktik memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif. Hal ini sejalan dengan Hartono et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Namun demikian, keterlibatan siswa yang tinggi belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman terhadap makna budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterlibatan motorik dan keterlibatan kognitif dalam pembelajaran seni tari.

Pada pertemuan ketiga, keterlibatan siswa semakin meningkat, baik dari segi keaktifan, kerja sama kelompok, maupun rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap positif terhadap budaya daerah, seperti rasa bangga, sebagaimana diungkapkan “Saya bangga dengan budaya daerah saya.” (S1).

Hal ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tidak hanya berfokus pada praktik, tetapi juga pada penanaman nilai, maka pembelajaran mampu menyentuh ranah afektif siswa. Temuan ini sejalan dengan Armansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Pembelajaran berbasis budaya atau *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan keterlibatan serta perkembangan aspek afektif siswa karena pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman dan latar belakang mereka (Kong et al., 2022).

Dukungan Sekolah

Sekolah telah memberikan dukungan terhadap pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pentas seni. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru “Sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan juga menampilkan tari daerah pada acara tertentu.” (G1).

Dukungan ini menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian budaya. Kegiatan ekstrakurikuler dan pentas seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas dalam konteks nyata. Namun demikian, keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor pedagogis, tetapi juga oleh dukungan sarana dan prasarana.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan keaktifan dan sikap positif siswa terhadap budaya daerah. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa seperti “Saya bangga dengan budaya daerah saya.” (S1) dan “Saya ingin melestarikannya.” (S2).

Dalam perspektif pendidikan budaya, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mulai menyentuh ranah afektif, yaitu pembentukan sikap dan identitas budaya siswa. Hal ini sejalan dengan Armansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan sumber pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Selain itu, penelitian oleh Chiu et al (2021) integrasi konteks budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta memperkuat pembentukan identitas dan nilai sosial mereka.

Namun, pemahaman mendalam terhadap nilai budaya masih belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas praktik, tetapi juga oleh strategi guru dalam mengintegrasikan makna budaya secara kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran yang lebih integratif antara aspek keterampilan dan pemaknaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi

budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam membangun keterlibatan aktif siswa dan penguatan identitas budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru memperkuat pemahaman makna budaya dalam pembelajaran seni tari melalui strategi yang lebih kontekstual dan reflektif. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif serta peningkatan peran aktif guru sebagai fasilitator juga perlu dioptimalkan untuk mendukung keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih inovatif, serta menguji efektivitasnya pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Lebih lanjut, rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah penggunaan media kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti video tari daerah, properti sederhana, dan kartu gerak yang memudahkan pemahaman siswa terhadap unsur gerak tari. Guru juga disarankan untuk memberikan ruang refleksi setelah praktik tari, sehingga siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung, seperti kerja sama, disiplin, penghormatan, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Selain itu, pelibatan tokoh budaya lokal atau seniman daerah dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk memberikan pengalaman autentik kepada siswa serta memperkuat internalisasi nilai budaya secara langsung

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada sekolah SDN 28 Kelakik atas kesempatan dan kerjasama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan moral, serta kepada dosen pembimbing, Ibu Mardiana, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang tak ternilai. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal melalui pendidikan seni tari.

Daftar Pustaka

Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675-684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>

- Armansyah, A., Ramadhan, W., & Hanum, A. (2023). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelestarian Budaya Tari Daerah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2). <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2721>
- Chiu, M. M., Chow, B. W.-Y., McBride, C., & Mol, S. T. (2016). Students' Sense of Belonging at School in 41 Countries: Cross-cultural variability. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(2), 175–196. <https://doi.org/10.1177/0022022115617031>
- Chu, S.-Y. (2021). Culturally Responsive Teaching Efficacy in Inclusive Education at Taiwanese Preschools. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 50(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2021.1880547>
- Familia, R. B., & Umar, U. (2025). Pembelajaran Kolaboratif Tari Sumbawa: Menumbuhkan Identitas Budaya dan Estetika Siswa SMK. *Empiricism Journal*, 6(4), 2092-2100. <https://doi.org/10.36312/vb4shm65>
- Fitriani, F., Oktariana, R., Julia, P., Nasution, W., Ginting, R. B., Rajib, M. I., & Salsabilah, S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal Melalui Revitalisasi Tari Berbasis Multimedia. *Journal of Education Science*, 11(2). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/5654>
- Kong, D., Zou, M., & Chen, J. (2022). English as a Foreign Language Teacher Engagement With Culturally Responsive Teaching in Rural Schools: Insights from China. *Frontiers in Psychology*, 13, 990363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990363>
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573–7585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>
- Hayati, R., Husnidar., & Novianti. (2024). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 09(04), 318-325. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19910>
- Mudianingrum, T. P., Romadhon, & Iswahyudi, D. (2024). Penguatan Budaya Lokal: Implementasi Ekstrakurikuler Melalui Seni Tari di SMP PGRI 2 Singosari Malang. *Jurnal Ilmiah Civis*, 13(2), 357-370. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/18781>
- Mukhlisin, M., & Lestari, K. (2024). Proses Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v4i1.1934>
- Mulyani, M., & Julianto, J. (2022). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sebagai Bentuk Integratif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–42. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6261>
- Nurhidayati, I. (2021) Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(1), 32-35. <https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3554>
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. Paris: OECD Publishing. DOI: <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Parwati, N. N., Sudiarta, I. G. P., Mariawan, I. M., & Widiana, I. P. (2018). Local Wisdom-Oriented Problem-Solving Learning Model to Improve Mathematical Problem Solving Ability. *Journal of Technology and Science Education*, 8(4), 310–320. <https://doi.org/10.3926/jotse.401>

- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas Melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Suastra, I. W., Jatmiko, B., & Suwono, H. (2017). Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 306–312. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10681>
- Treacy, D., & Gaunt, H. (2021). Promoting Interconnections Between Reflective Practice and Collective Creativity in Higher Arts Education: The Potential of Engaging With a Reflective Matrix. *Reflective Practice*, 22(4), 488–500. <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1923471>
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspadewi, K. R., & Saelee, S. (2024) The Significance of Ethnomathematics Learning: A Cross-Cultural Perspectives Between Indonesian and Thailand Educators Available to Purchase. *Journal for Multicultural Education*. 18(4): 508–522. <https://doi.org/10.1108/Jme-05-2024-0049>